BAB IV

ANALISIS

A. Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat

Melihat dari data penelitian pada bab III bahwa al-Qur'an terjalin sangat erat di kalangan masyarakat desa Barambai Kolam Kanan. Mereka berpandangan al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci yang harus di percaya secara teologis, tetapi juga sebagai kitab suci yang sesuai dengan kebutuhan agama-sosial-budaya mereka. Karena itu, al-Qur'an bukan hanya tentang apa yang al-Qur'an katakan kepada orang beriman, melainkan juga tentang apa yang dilakukan masyarakat secara aktif.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa ada dua katagori masyarakat desa Barambai Kolam Kanan dalam meresepsi al-Qur'an yaitu:

1. Resepsi Eksegesis terhadap al-Qur'an

Keberadaan al-Qur'an dalam pandangan masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan mendapat sambutan positif. Sambutan ini terlihat tatkala warga desa Barambai Kolam Kanan mampu meresepsi al-Qur'an secara eksegesis; yaitu al-Qur'an dibaca, dipahami dan diajarkan. salah satu indikasi konkrit ke arah resepsi eksegesis tersebut yaitu adanya pembelajaran al-Qur'an sejak usia dini baik itu di rumah yang diajarkan langsung oleh orang tua masing-masing maupun di masjid melalui lembaga taman pendidikan al-Qur'an.

Al-Qur'an diajarkan dengan cara diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah terlebih dahulu oleh guru ngaji ataupun guru agama. Selanjutnya belajar membaca

al-Qur’an sampai ada yang menamatkan bacaan al-Qur’an. Dewasa ini masyarakat meresepsi al-Qur’an dengan berbagai model, yaitu membaca rutin mulai dari halaman pertama dalam al-Qur’an dan ada pula yang membaca surah-surah tertentu saja yang terdapat di dalam al-Qur’an. Selain itu ada juga yang menerima bacaan al-Qur’an memalui pendengaran, yaitu dengan mendengarkan audio, *youtube* dan dari toa masjid ketika hendak memasuki waktu shalat terutama magrib.

Pembacaan aktif al-Qur'an oleh masyarakat setempat adalah tindakan penerimaan terhadap teks itu sendiri. Penerimaan dalam istilah generik berarti tindakan menerima sesuatu. Adapun teks tidak selalu di identikan dengan tulisan yang tertera dalam sebuah kertas akan tetapi juga merupakan bacaan yang di lafalkan.

2. Resepsi Fungsional terhadap al-Qur’an

Masyarakat desa Barambai Kolam Kanan, dalam praktik kehidupan sehari-hari selain meresepsi al-Qur’an secara eksegesis, masyarakat desa juga meresepsi al-Qur’an secara fungsional dimana kehadiran al-Qur’an dijadikan sebagai benda yang mempunyai kekuatan magis. Surah atau ayat-ayat al-Qur’an apabila dibaca secara rutin dan konsisten, baik waktu dan tempatnya maka akan mendatangkan keamanan, ketentraman, dan segala usaha, baik perkebunan, persawahan, dan peternakan akan makmur dan menghasilkan. Sebagaimana di

tuturkan oleh salah satu warga bahwa kegiatan ini disebut dengan *syuroan* (kegiatan selamatan pada saat malam 1 Muharram).[60]

Berdasarkan hasil data yang didapat ada beberapa surah yang sering dibaca atau diamalkan oleh masyarakat desa Barambai Kolam Kanan, yaitu *Yasin, Tabarak (al-Mulk), al-Waqiah*.

a. Surah Yasin

Surah yasin dibaca masyarakat desa Barambai Kolam Kanan pada dua waktu, yaitu pertama setelah shalat magrib dan kedua setelah shalat subuh, adapun tujuan yang membaca seperti yang disampaikan oleh salah satu responden adalah berharap dengan keberkahan surat yang dibaca maka mereka diberi keselamatan hingga waktu pagi dan ketika membaca pagi hari maka akan diselamatkan hingga sore hari.[61]

Adapun membaca surah *Yasin* setelah magrib yang dilakukan oleh salah satu masyarakat terdapat dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَارَةَ, حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَابِ, حَدَّثَنَا رَاشِدٌ أَبُوْ مُحَمَّدٍ الِحمَّانِى, عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ, قَالَ: قَالَ اْبنِ عَبَّاسٍ: مَنْ قَرَأَ يَسٍ حِيْنَ يُصْبِحُ أُعْطِىَ يُسْرَ يَوْمِهِ حَتَّى يُمْسِىَ, وَمَنْ قَرَأَهَا فِى صَدْرِ لَيْلِهِ أُعْطِىَ يُسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ. [٦٢]

> "Amr bin Zurarah menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Rasyid Abu Muhammad Al Himmani menceritakan kepada kami dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, "Ibnu Abbas berkata, *'Barangsiapa yang memabaca surah Yaasiin ketika dia berada di waktu pagi niscaya diberikan kepadanya kemudahan hari itu sampai dia berada diwaktu sore, dan barangsiapa yang membacanya pada awal malam niscaya diberikan kepadanya kemudahan malam itu sampai dia berada di waktu pagi."*

---

[60] Lihat bab III tentang pendapat responden XI
[61] Lihat bab III tentang pendapat responden II
[62] Imam Ad-darimi, *Sunan Ad-Darimi*. (Darul Fiqr, 255 H), 457

Jadi dalam hal ini ada tuntunan yang menjelaskan tentang membaca surah *Yasin* ketika malam hari dan pagi hari sebagaimana dijelaskan oleh hadis diatas. Ada juga masyarakat yang membaca surah *Yasin* untuk di hadiahkan kepada keluarga yang sudah meninggal dunia salah satunya bapak Sayin, beliau menuturkan bahwa membaca *Yasin* setiap selesai shalat magrib salah satu tujuannya adalah untuk di hadiahkan kepada keluarga yang sudah mendahului. Salah satu hadis nabi yang memerintahkan untuk membaca surah *Yasin* di dekat orang yang sudah meninggal dunia bisa dijadikan sebuah rujukan atas apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Nabi Muhammad saw pernah bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُوْ عَبْدِاللَّهِ مُحَمّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّه الصَّفَّارُ, حَدَّثَنَا الَحسَنُ بْنُ عَلِي بَحْرٍ البَرّي, حَدَّثَنَا عَارِمُ بْنُ الفَضْلِ أَبُو النُّعْمَانِ, حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّه بْنُ المُبَارَكِ, عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيْمِي, عَنْ أَبِي عُثْمَانَ,لَيْسَ بِالنَّهْدِيِّ, عَنْ أَبِيْهِ, عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّه عَنْهُ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّه صلى الله عليه و سلم: سُوْرَةُ يس ِاقْرَؤُهَا عِنْدَ مَوْتَاُكمْ.

> Abu Abdillah Muhammad bin Abdulla Ash-Shaffar menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Ali bin Bahr Al Buri menceritakan kepada kami, Arim bin Al Fadhl Abu An-Nu'man menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Tamimi, dari Abu Utsman, dia bukan An-Nahdi, dari ayahnya, dari Ma'qil bin Yasar RA, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, *"Surah Yaasiin, bacalah dia di dekat orang yang meninggal diantara kalian."* (Adz-Dzhabi berkata dalam At-Talkhish, "Ibnu al Mubarak meriwayatkannya secara *marfu'* dan Yahya Al-Qaththan meriwayatkannya secara *mauquf*.") [63]

Allah swt. Berfirman dalam surah Muhammad ayat 19:

فَاعْلَمْ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ ع

[63] Imam Al Hakim, *Al Mustadrak.* terj. Ali Murtadho (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 537

> *"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu."*(Q.S. Muhammad: 9)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk berpegang teguh kepada agama Allah yang dapat mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam ayat ini juga Allah memerintahkan beliau untuk meminta agar dosa-dosa beliau di ampuni dan juga dosa-dosa orang beriman, dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.[64]

Rasulullah bersabda tentang sedekahnya seorang anak untuk orang tuanya yang sudah meninggal dunia,

سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِىَّ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ اِنَّ اُمِى مَاتَتْ افَيَنْفَعُهَا اِنْ تَصَدَّقْتَ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ

> "Bertanya seorang laki-laki kepada nabi saw; Ya Rasulullah sesungguhnya ibu saya telah mati, apakah berguna bagi saya, seandainya saya bersedekah untuknya? Rasulullah menjawab; Yaa berguna untuk ibumu." (HR Abu Dawud).

Dari penjelasan hadis tersebut dapat kita jadikan sebuah rujukan dalam perkara ini bahwa sesungguhnya bacaan al-Qur'an untuk orang yang telah meninggal dunia itu sampai, jadi apa yang di amalkan oleh masyarakat tidaklah menyalahi aturan dalam Islam atau mengerjakan perbuatan sia-sia.

Selain itu juga surah *Yasin* dibaca dalam kegiataan masyarakat secara berjama'ah yaitu setiap malam jum'at oleh bapak-bapak di salah satu rumah warga dengan tujuan mendo'akan keluarga dari ahli rumah yang sudah meninggal

---

[64] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,((Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 326

dunia.[65] Surah *Yasin* dibaca ibu-ibu dalam pengajian pekanan setiap jum'at sore dengan tujuan yang sama, yaitu mendo'akan ahli rumah yang telah meninggal dunia. Mereka berpendapat bahwa apa yang dibaca akan sampai kepada yang di tuju dan itu akan membantu meringankan siksaan dan akan memberikan kenikmatan di dalam kubur bagi si penerima.[66]

b. Surah al-Mulk

Surah al-Mulk dibaca masyarakat desa Barambai Kolam Kanan setelah shalat magrib, dengan tujuan supaya nanti di alam kubur menjadi terang serta diselamatkan pada saat hari kiamat. Hal seperti ini dijelaskan nabi dalam hadis-hadisnya tentang keutamaan surah al-Mulk.

أَخْبَرَنَا حَجَّاجُ بِنْ مِنْهَالٍ, حَدَّثَنَا شُعْبَةُ, حَدَّثَنِى عَمْرُو بِنْ مُرَّةَ, قَالَ سَمِعْتُ مُرَّةَ يَقُوْلُ: أُتِىَ رَجُلٌ فِى قَبْرِهِ فَأُتِىَ جَانِبُ قَبْرِهِ فَجَعَلَتْ سُوْرَةٌ مِنَ الْقُرْاَنِ ثَلَاثُوْنَ اَيَةً تُجَادِلُ عَنْهُ. حَتَّى قَالَ: فَنَظَرْنَا أَنَا وَمَسْرُوْقٌ فَلَمْ نَجِدْ فِى الْقُرْاَنِ سُوْرَةً ثَلَاثِيْنَ اَيَةً اَلَا (تَبَارَكَ).[٦٧]

> "Hajjaj bin Minhal mengabarkan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Amr bin Murrah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Murrah berkata, "Seseorang laki-laki dimasukkan ke dalam kuburnya, lalu dia ditemui dari sisi kuburnya, maka sebuah surah dari al-Qur'an yang berjumlah tiga puluh ayat membelanya. Amr berkata, "Aku dan Murrah memperhatikan al-Qur'an dan kami tidak menemukan di dalam al-Qur'an ada surah yang berjumlah tiga puluh ayat kecuali *tabaarak."*

Dalam hadis lain menjelaskan bahwa Rasulullah tidak tidur melainkan suetelah membaca surah al-Mulk,

---

[65] Lihat pendapat responden III
[66] Lihat pendapat responden X
[67] Imam Ad-darimi, *Sunan Ad-Darimi*. (Darul Fiqr, 255 H), 455-456

أَخْبَرَنَا أَبُوْ نُعَيْمٍ, حَدَّثَنَا سُفْيَانُ, عَنْ لَيْثٍ, عَنْ أَبِى الزُبَيْرِ, عَنْ جَابِرٍ, قَالَ: كَانَ النَّبِي صلى الله عليه وسلم لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ (الم تَنْزِيْلُ) السَّجْدَةَ وَ (تَبَارَك)[٦٨]

Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Laits, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata, "Nabi saw. tidak tidur hingga membaca *alif laam miim tanziil* dan *tabarak*."

c. Surah al-Waqiah

Masyarakat desa Barambai Kolam Kanan juga membaca surah al-Waqiah setelah sholat magrib, sebagian dari mereka mengetahui dari berbagai sumber bahwa surah al-Waqiah adalah surah kekayaan, barang siapa yang membaca surah tersebut maka tidak akan kesusahan dalam hal hidup. Hal ini di yakini oleh masyarakat setempat, walaupun mereka tidak mengetahui pasti dalil dari apa yang mereka amalkan.

Peneliti menelusuri dalil-dalil dari apa yang masyarakat kerjakan, hal ini terdapat dalam hadis Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ , ثنا السَّرِيُّ بْنُ يَحْيَى , ثنا شُجَاعٌ , عَنْ أَبِي طَيْبَةَ , عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا» , فَكَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ يَأْمُرُ بَنَاتَهُ بِقِرَاءَتِهَا كُلَّ لَيْلَةٍ "

'Abbas bin al-Fadhl menceritakan kepada kami, Tsana as-Sariy bin Yahya, Tsana Syuja', dari Abi Thoybah, dari ibn Mas'ud r.a., bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, "*Barang siapa yang membaca surah al-Waqiah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kefakiran/kemelaratan selamanya."* Oleh karena itulah Ibnu Mas'ud memerintahkan anaknya untuk membaca nya setiap malam.

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa apa yang di kerjakan masyarakat memiliki tuntunan yang benar dan bersumber dari nabi saw. walaupun masyarakat

[68] Imam Ad-darimi, *Sunan Ad-Darimi*, 455

hanya mendengar dari berbagai sumber tentang *fadhilah* surah ini dan tidak tau pasti dan hafal dalil yang ada.

Masyarakat meresepsi al-Qur'an secara eksegesis maupun fungsional tidaklah murni akan tetapi bergantung dengan *fadhilah* yang terkandung di dalam surah atau ayat yang ada. Tanpa pengetahuan tentang *fadhilah* tersebut maka kecil kemungkinan masyarakat membaca atau mengamalkan surah atau ayat yang ada.

B. Pemaknaan Masyarakat Terhadap Al-Qur'an

Masyarakat desa Barambai Kolam Kanan merasakan manfaat dari berinteraksi bersama al-Qur'an dengan berbagai macam, diantaranya; merasakan ketenangan hati, kejernihan pikiran, kesehatan jasmani, tidak mudah mengatakan hal-hal buruk terhadap orang lain.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ, حَدَّثَنَا اِسْحَاقُ بنُ اِبْرَاهِيْمَ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بنُ شُمَيْلٍ, أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ, عَنْ أَبِي اِسْحَاقَ, قَالَ: سَمِعْتُ اَلْبَرَّاءُ يَقُوْلُ: اِنَّ رَجُلًا كَانَ يَقْرَأُ (سُوْرَةُ الكَهْفِ) وَدَابَّتُهُ مَوْثَقَةٌ, فَجَعَلَتْ تَنْفِرُ, تَرَى مِثْلَ الضَّبَابَةِ – أَوِالْغَمَامَةِ - قَدْ غَشِيَتْهُ, فَأَتَى النَّبِي صلى الله عليه وسلم, فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ, فَقَالَ: (اِقْرَأُ يَا فُلَانُ, تِلْكَ السَّكِيْنَةُ أُنْزِلَتْ عِنْدَ الْقُرْاَنِ أَوْ لِلْقُرْاَنِ).

> "Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, An-Nadhr bin Syumail mengabarkan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Barra' berkata: Ada seseorang lelaki yang sedang membaca surah al Kahfi, sementara kuda tunggangannya diikat. Tiba-tiba kuda itu lari karena ia melihat kumpulan awan yang telah menaungi orang itu. Orang itu pun mendatangi nabi saw. lalu dia menceritakan hal itu kepada beliau, keliau kemudian bersabda, "Bacalah (al-Qur'an) wahai fulan, karena ketenangan itu diturunkan ketika al-Qur'an (sedang dibaca) atau karena al-Qur'an."[69]

[69] Amir Ala'uddin Ali bin balban Al farisi, terj. Irfan Zidniy. *Shahih Ibnu Hibban* (jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 61

Hadis di atas menjelaskan bahwa membaca al-Qur'an dapat mendatangkan ketenangan bagi yang membacanya, baik itu ketenangan hati maupun pikiran. Jadi apa yang dikatakan oleh masyarakat desa Barambai Kolam Kanan tentang apa yang mereka rasakan ketika membaca atau setelah membaca, yaitu ketenangan adalah benar adanya sebagaimana juga dijelaskan oleh hadits.

Hadis lain menjelaskan tentang sifat seseorang yang selalu berinteraksi bersama al-Qur'an,

أَخْبَرَنَا أَبُوْ جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِاللَّه الْبَغْدَادِيُّ, حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عُثْمَانُ بْنِ صَالِحِ السَّهْمِيُّ, حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الرَّبِيْعِ بْنِ طَارِقٍ, حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ, حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ أَبِي يَزِيْدَ, عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ يَزِيْدَ, عَنْ عَبْدِاللَّهِ بْنِ عَمْرُو بْنُ العَاصِ, أَنَّ رَسُولُ اللَّه صلى الله عليه وسلم, قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْاَنَ فَقَدْ ِاسْتَدْرَجَ النُّبُوَّةَ بَيْنَ جَنْبَيْهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُوْحَى ِالَيْهِ, لَا يَنْبَغِي لِصَاحِبِ الْقُرْاَنِ أَنْ يَحِدَّ مَعَ مَنْ حَدَّ, وَلَا يَجْهَلَ مَعَ مَنْ جَهِلَ وَفِي جَوْفِهِ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى.

> "Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi mengabarkan kepada kami, Yahya bin Utsman bin Shalih As-Sahmi menceritakan kepada kami, Amr bin Ar-Rabi' bin Thariq menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, Khalid bin Abu Yazid menceritakan kepada kami dari Tsa'labah bin Yazid, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang membaca al-Qur'an, maka dia telah naik ke tingkat kenabian diantara kedua bahunya, hanya saja dia tidk diberi wahyu. Tidak layak bagi orang yang membaca al-Qur'an bersikap berlebih-lebihan atau berkata-kata kotor sedang di dalam perutnya ada kalam Allah ta'ala." [70]

Berdasarkan hadis di atas bahwa orang yang senantiasa berinteraksi bersama al-Qur'an dengan cara membacanya maka memiliki derajat yang tinggi bahkan setingkat dengan kenabian, dan juga orang yang senantiasa membaca al-

[70]Sanad hadits ini shahih, namun Al-bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.

Qur'an akan memiliki sifat dan sikap yang baik dan tak berlebih-lebihan dalam segala hal.

Selain resepsi eksegesis dan fungsional, di lapangan peneliti juga menemukan beberapa bentuk fenomena yang lain yang tidak termasuk dalam teori penelitian, yaitu: *Pertama*, *tabarruk* yaitu mengambil berkah dari sesuatu yang dibaca.[71] Ketika membaca beberapa ayat atau surah dari al-Qur`an, beberapa dari masyarakat pembaca mengambil berkah dari keutamaan al-Qur`an yang di baca.

Adapun istilah *tabarruk* berasal dari kata *baraka* yang sama maksudnya dengan kata *barakah*. *Barakah* sering di definisikan sebagai kekuatan yang penuh dengan kebaikan, berasal dari Allah yang membuahkan berlimpahnya keberkahan dalam lingkungan fisik (material) dan kemakmuran serta kebahagiaan dalam tataran psikis (spiritual). Keberkatan, keberuntungan atau keselamatan adalah nikmat yang diberikan Tuhan.[72]

Kedua, suatu bentuk kepatuhan terhadap tradisi. Responden memahami dan meyakini bahwa tradisi yang mereka amalkan adalah mengikuti dari ajaran orang-orang terdahulu[73]. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat di daerah tersebut masih mematuhi terhadap ajaran nenek moyang mereka. Ajaran-ajaran dari orang terdahulu memang bertujuan agar generasi berikutnya tetap melaksanakan dan melanjutkan ajaran tersebut. Oleh karena itu, kegiatan ritual tersebut diajarkan dan dibiasakan di masyarakat.[74]

---

[71] Lihat bab III tentang pendapat dari semua responden

[72] Asmaran, "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul", 179.

[73] Lihat bab III tentang pendapat responden VI

[74] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 143.

*Ketiga, Tafâ`ul* dengan suara dan kalimat dalam al-Qur`an. *Tafâ`ul* bagian ini dapat dipahami bahwa dengan membaca dan mendengar firman Allah dapat mendatangkan kekuatan spiritual, ketenangan jiwa, kejernihan pikiran. Hal ini berdasarkan hadis nabi yang menjelaskan bahwa *al-Fa`l* adalah perkataan baik yang kalian dengarkan.[75] Berdasarkan hasil wawancara dari penelitian ini, ada beberapa bagian yang termasuk dalam kategori *tafâ`ul* dengan suara dan kalimat dalam al-Qur`an seperti pengharapan akan sesuatu yang baik dari masyarakat melalui pembacaan surah-surah tertentu. Tentu saja hal ini termasuk kepada *tafâ`ul* dari sesuatu yang dibaca atau ayat dan surah dari al-Qur`an. Demikian ini adalah *tafâ`ul* terhadap kalimat dalam al-Qur`an.

Tafâ`ul* berasal dari kata *al-fa`l yang merupakan lawan kata dari *al-Shu`m* artinya nasib atau alamat baik. Sedangkan kata *tafâ`ul* sendiri artinya adalah pengharapan nasib baik atau mengharap sesuatu yang baik.[76]

Kajian ini disebutkan sebagai sebuah *tafâ`ul* karena hasil data yang dikumpulkan sangat banyak menunjukkan kepada perbuatan yang mengambil pertanda baik dari ayat al-Qur`an yang dibaca. Adapun makna *tafâ`ul* sendiri yang dijelaskan oleh Imam Al-Mawardi adalah suatu prasangka baik untuk menghasilkan suatu nasib yang baik pula.[77]

---

[75] Muḥammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî,*Vol. 7, 135.

[76] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 1029.

[77] Amîn bin 'Abdullah Al-Shaqâwi, *al-Fa`l wa Ḥusnu al-Ẓann bi Allâh (bi al-Lughah al-Indûnisiyyah)*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah. IslamHouse.com, 2013.4.